

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala sesuatu diciptakan berpasangan-pasangan, seperti: langit dan bumi, siang dan malam, laut dan darat, dan begitupun manusia yang diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Sejak individu dilahirkan, orang-orang sekitar memberikan label identitas seksual mereka masing-masing sebagai laki-laki atau perempuan. Pada umumnya lingkungan sekitar individu mengenal hubungan emosional antara laki-laki dan perempuan yang biasa disebut dengan heteroseksual. Fenomena sosial lain ada juga yang disebut homoseksual atau ketertarikan sesama jenis.

Homoseksual merupakan suatu keadaan yang menunjukkan adanya minat ke sesama jenis kelamin, bisa dialami oleh pria maupun wanita. Secara umum laki-laki memang mempunyai kecenderungan untuk lebih memilih wanita, dan wanita lebih menyukai laki-laki sebagai pasangan seksnya. Istilah umum untuk kaum homoseksual laki-laki adalah *gay*, sebutan ini seringkali digunakan untuk menyebut laki-laki yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Definisi *gay* yakni lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Duffy & Atwarter, dalam Constanti, 2012).

Berdasarkan estimasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada 2012, terdapat 1,1 juta LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) baik yang tampak maupun tidak. Padahal pada tahun 2009 menurut data Kemensos, populasi *gay* diduga hanya 800 ribu jiwa (Pratama 2016). Hal ini jelas adanya peningkatan populasi *gay* tiap tahunnya,

selanjutnya untuk tahun 2016 menurut data statistik jumlah kaum *gay* mencapai 10 juta orang (Rozy, 2016). Data homoseksual *gay* yang ada di Jakarta berjumlah 27.706 orang (Syalaby, 2016), sedangkan menurut hasil survey Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) menunjukkan ada 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis (Pratama, 2017).

Perilaku homoseksual *gay* di Indonesia saat ini sudah marak dan lebih terbuka di lingkungan sosial. Keterbukaan kaum *gay* dimasyarakat ini dibuktikan dengan data yang semakin bertambah tiap tahunnya dan adanya kelompok-kelompok kaum *gay* di Indonesia, salah satunya yaitu Karawang. Selain itu berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kabupaten Karawang, untuk jumlah *gay* di Kabupaten Karawang berjumlah sekitar 5.297 untuk data estimasi pada tahun 2016. Sekretaris KPA Kabupaten Karawang mengatakan bahwa titik berkumpulnya *gay* biasanya di wilayah yang ramai, seperti GOR Panatayuda dan Lapangan Karangpawitan, dan biasanya untuk transaksi seks dilakukan di hotel atau kamar kos (Arifin, 2017).

Pada tahun 2017, KPAD Karawang melakukan pemetaan sosial yang dilakukan di hotspot Karangpawitan yang berada di wilayah kecamatan Karawang Barat pada tanggal 12 Desember 2017. Hotspot tersebut terdapat 16 hotspot yang kemudian hasil pemetaan hotspot tersebut dijadikan populasi kunci dengan jumlah populasi sebanyak 285 LSL.

Perilaku homoseksual di Indonesia di atur dalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 292, yang berisikan sebagai berikut: “Orang yang cukup umur, melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang

diketuinya atau sepatutnya harus diduga bahwa belum cukup umur, di ancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun”. Di Indonesia homoseksual atau *gay* merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum agama negara yang ditetapkan (Septiani, 2011), selain itu perilaku homoseksual *gay* melanggar norma yang berlaku. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya stigma dalam masyarakat terhadap *gay*.

Stigma dalam masyarakat terhadap *gay* dapat berdampak pada kondisi psikologisnya. Dampak yang ditimbulkan antara lain menurunkan harga diri (*self-esteem*), tekanan mental, cenderung menginternalisasi *homophobia*, menjadi lebih pemalu, pendiam, dan cenderung menyalahkan diri (Wagner, dkk dalam Pemayun, 2017). Hal ini tentu saja membuat kehidupan kaum *gay* semakin sulit untuk mereka melakukan penerimaan diri dan membuka identitas diri di kehidupan luar. Ketika *gay* mendapat stigma, diperlukan hal yang dapat membantu *gay* untuk mencapai penerimaan diri salah satunya adalah dukungan sosial terdekat dari orang terdekat *gay* yaitu keluarga, namun untuk mendapat dukungan dari keluarga tentu sangat sulit karena mereka harus membuka identitas seksual yang berbeda dari mayoritas.

Meskipun data diatas menunjukkan bahwa fenomena homoseksual *gay* sudah semakin terbuka di media sosial, namun sebagian lainnya masih menutup diri dan tidak mengakui bahwa dirinya homoseksual *gay* di lingkungan masyarakat, hal tersebut karena pandangan masyarakat yang negatif terhadap *gay*. Pengakuan yang dilakukan atas dirinya sendiri sebagai seorang *gay* kepada masyarakat akan menimbulkan prasangka *negative* dan diskriminasi (Evan & Broido, dalam Prakoso, 2017), sehingga mereka hanya mampu mengekspresikannya di media sosial. Nissa, Pitayanti, & others (Adelia dkk, 2017) juga mengatakan sebagian

homoseksual *gay* menyembunyikan identitas dirinya dari keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar karena mempertimbangkan banyak persepsi negatif dan perlakuan buruk dari keluarga maupun masyarakat.

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang sulit diterima oleh masyarakat umum. Hal ini menyebabkan kondisi kaum *gay* mengalami perbedaan pandangan masyarakat sehingga memunculkan diskriminasi dan keadaan yang tidak menerima, keberadaan kaum *gay* akan menimbulkan dampak negatif bagi individu dengan homoseksual tersebut. Tidak jarang dari mereka mengalami kondisi merasa tidak diterima, tidak dihargai, bahkan tidak diakui keberadaannya, baik itu oleh keluarga sendiri, teman-teman pergaulan dan lingkungan masyarakat akan membuat mereka berada di bawah tekanan. Konsekuensi negatif yang mereka dapatkan dari lingkungan terdekatnya membuat penerimaan diri seorang *gay* terhadap dirinya menjadi tidak baik, merasa bahwa mereka tidak pantas berada dalam keluarga dan lingkungannya, karena dianggap memiliki suatu perilaku seksual yang dianggap salah oleh lingkungannya (Constanti, 2012).

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah sikap merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (Chaplin dalam Pelayun, 2017). Penerimaan diri sendiri merupakan sebuah sikap seseorang menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri tersebut didasarkan pada pujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang, sebuah pengakuan yang realistis terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya (Reber Arthur & Reber Emiliy dalam Mufidatu, 2017).

Penerimaan diri sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya, agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Hurlock (Constanti, 2012), menyatakan bahwa seseorang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis dari sumber daya atau kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang dikombinasikan dengan penghargaannya terhadap diri sendiri tanpa menjadi budak pendapat orang lain, dan memiliki penilaian realistis. Penerimaan diri terhadap setiap individu bukan berarti individu menerima dirinya apa adanya tanpa melakukan perubahan dan mengembangkan diri.

Penerimaan diri terhadap seorang *gay* merupakan suatu hal yang penting untuk dicapai karena hal tersebut berhubungan dengan proses *coming out* seorang *gay* terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, seorang *gay* yang dapat melakukan *coming out*, dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan bahagia karena mereka senantiasa akan sedikit lebih mudah untuk berbaur dengan masyarakat luar yang menerima kondisinya saat ini.

Pembukaan diri atau *coming out* adalah proses dimana seorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Galing dalam Fadhilah 2015). Proses keterbukaan diri tersebut dimulai dari teman dekat, teman-teman lain yang masih dalam satu komunitas dan terakhir kepada keluarga dan orang-orang lain yang berhubungan dengan dirinya (Masters dalam Ayuningati, 2009). Dengan *coming out*, seorang *gay* memberi penegasan bahwa identitas seksual mereka berbeda dari mayoritas.

Coming out merupakan hal terberat bagi seorang *gay* karena identitas seksual minoritas dimana hal tersebut mencakup permasalahan emosional dan rasa takut

atas penolakan identitas diri mereka. Dalam tahap pembentukan identitas Howoritz (Prakoso, 2017) mengatakan pembentukan identitas seksual memiliki empat tahapan yaitu (1). Kesadaran akan sensitisasi dimana seseorang sadar bahwa dirinya berbeda dan sadar perasaan yang lebih menuju ke homoseksual. (2) internalisasi atau penerimaan adalah dimana seseorang akan mengembangkan kesadaran dirinya mengenai homoseksual dan mengelola permasalahan mereka, mengembangkan identitas diri dan mencari pasangan sesama kaum *gay*. (3) pengungkapan termasuk *coming out*, dan seseorang menerima identitas mereka dimana tahapan ini kaum *gay* mulai mengungkapkan diri mereka. (4) sintesis atau integrasi dalam hal ini pembentukan identitas mengalami stabilitas dimana mereka sudah benar berkomitmen menjadi seorang *gay* dan mereka mengembangkan suatu kebanggaan atas identitas diri mereka sebagai *gay*.

Seorang *gay* dapat melakukan *coming out* dilihat dari seberapa besar penerimaan diri terhadap seorang *gay* tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada tahap pembentukan identitas seksual yang kedua mengenai penerimaan yaitu dimana seseorang akan mengembangkan kesadaran dirinya mengenai homoseksual dan mengelola permasalahan mereka, yang artinya meskipun dengan identitas seksual yang berbeda mereka dapat tetap mengembangkan diri dan melakukan aktivitas bersama mereka yang mempunyai identitas seksual pada umumnya. Reza (Pemayun, 2017) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima *gay* dari orang-orang terdekat seperti keluarga membuat *gay* merasakan afek positif yang dimaknai sebagai penghargaan atas kehidupan pribadi, cermin untuk refleksi, sebagai pemicu *gay* untuk bergerak maju dalam hidup, sebagai penyemangat hidup, mengembangkan perilaku adaptif sehingga membuat *gay* dapat menerima dirinya

dan mengembangkan keinginan untuk mengungkapkan orientasi seksual atau *coming out* terhadap orang lain.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Kontribusi Penerimaan Diri terhadap *Coming Out* pada *Gay* Di Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota?
2. Bagaimana tingkat *coming out* pada *gay* di Karawang Kota?
3. Apakah terdapat kontribusi antara Penerimaan Diri terhadap *Coming Out* pada kaum *Gay* di Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota
2. Untuk mengetahui tingkat *coming out* pada *gay* di Karawang Kota.
3. Untuk mengetahui Kontribusi antara Penerimaan Diri terhadap *Coming Out* pada *Gay* di Karawang Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Setelah mengetahui hasil dari penelitian kontribusi antara penerimaan diri terhadap *coming out* pada kaum *gay* ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan psikologi klinis, ilmu kesehatan ataupun studi psikologi umum lainnya.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat awam bahwa penerimaan diri dapat mempengaruhi seorang *gay* melakukan *coming out*. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi para pelajar remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas agar selalu mempertimbangkan terhadap tindakan yang akan diambil dalam kehidupannya.